

METODE MATERNAL REFLEKTIF DAN MEDIA VISUAL SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SALAT PADA SISWA TUNA RUNGU

Yeri Yayak Setiawan

UIN Sunan Ampel Surabaya
yeri.yayak@gmail.com

Mas Moh Imam Bastomi Bsy

UIN Sunan Ampel Surabaya
m_bastomi@yahoo.com

Nur Lailiyatul Fajriyah

UIN Sunan Ampel Surabaya
nurlailiyatulf.allah@gmail.com

Abstract

The focus of this research is to find out how to apply reflective maternal methods and visual media as an alternative to prayer learning for deaf students. This research is a type of meta-analysis research, namely research that uses libraries, books or journals as data sources. This meta-analysis research is a study that uses secondary data in the form of data from the results of previous studies. The results of the study show that students with hearing impairment are given a stimulus image in the form of reading and praying, which in the end the child reflects with speech and the teacher responds through conversations so that students are more active and confident because they try to reflect on what vocabulary they know so that children can easily understand the material being taught.

The conclusion of this research is that reflective maternal methods and visual media can be used as an alternative to learning prayer for deaf students. This is because when the implementation of the maternal reflective method is required to reveal what they know about what they learned that day through talking, deaf children are required to actively use their speech and the teacher can act as someone who understands what the child is saying and justifies the child's speech. When children experience errors and visual media can help deaf children in learning Salat because the knowledge of deaf students is obtained through visuals in accordance with the function of visual media, namely as attention. affective, cognitive, compensatory

Keywords: *Maternal Reflective Method, Visual Media, Deaf Deaf, Prayer*

Abstrak

Fokus penelitian untuk mengetahui bagaimanakah penerapan metode maternal reflektif dan media visual sebagai alternatif pembelajaran salat pada siswa tuna rungu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian meta-analisis yaitu penelitian yang menggunakan pustaka, buku atau jurnal sebagai sumber datanya. Penelitian meta analisis ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Adapun hasil penelitian bahwa siswa tuna rungu diberi stimulus gambar berupa bacaan dan gerakan salat yang akhirnya anak merefleksikan dengan ucapan dan guru merespon melalui percakapan sehingga siswa lebih aktif dan percaya diri karena mereka berusaha merefleksikan perbendaharaan kata apa yang mereka ketahui sehingga anak mudah memahami materi yang diajarkan.

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini metode maternal reflektif dan media visual bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran Salat pada siswa tuna rungu. hal ini dikarenakan ketika implementasi metode maternal reflektif dituntut untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang hal yang dipelajari hari itu melalui bicara, anak tuna rungu dituntut aktif untuk menggunakan bicaranya dan guru bisa berperan sebagai seseorang yang memahami apa yang diucapkan oleh anak dan membenarkan ucapan anak ketika anak mengalami kekeliruan dan media visual dapat membantu anak tuna rungu dalam pembelajaran Salat karena pengetahuan siswa tuna rungu diperoleh melalui visualnya sesuai dengan fungsi media visual yaitu sebagai atensi, afektif, kognitif, kompensatoris

Kata Kunci: Metode Maternal Reflektif, Media Visual, Tuna Rungu, Salat

PENDAHULUAN

Salat merupakan salah satu dari lima rukun Islam yang dilakukan dengan ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan kewajiban bagi umat Islam yang harus dikerjakan dalam sehari semalam sebanyak lima waktu. Salat tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan tanpa kecuali bagi orang muslim baik sedang sehat maupun sedang sakit. Sebagaimana menurut syariat Islam yang dirumuskan oleh para fukaha pengertian salat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat beribadah kepada Allah SWT.¹

Adapun dalil yang menerangkan kewajiban untuk melaksanakan salat adalah firman Allah dalam Surat Al-Baqarah ayat : 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاٰكِعِيْنَ

Artinya:”Dan Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang rukuk.” (QS.Al-Baqarah 43).²

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, jelaslah bahwa salat adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat islam sebagai tanda ketakwaannya kepada Allah. Dan diantara banyaknya ibadah yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim, salat adalah kedudukan yang paling utama. Hal ini merupakan salat menjadi indikator baik atau buruknya perbuatan seorang manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu islam juga tidak membebani umatnya dalam menjalankannya kecuali menurut kadar kemampuannya seperti halnya salat itu wajib dikerjakan dengan semampunya dengan berdiri, jika tidak mampu berdiri dengan duduk, dan jika tidak mampu duduk dengan cara berbaring berbaring miring ke arah kiblat atau terlentang membujur ke kiblat atau dengan isyarat matanya. Apabila sudah tidak mampu semuanya maka boleh dengan isyarat hatinya³.

Dalam hal ini pula bahwasannya menangani pembelajaran anak tuna rungu itu tidak sama dengan anak pada umumnya dan perlu ada pembelajaran-pembelajaran yang lebih dan khusus supaya apa yang diharapkan semuanya bisa tercapai. sehingga dalam pembelajaran tersebut diperlukan metode yang tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena semakin tepat metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran maka akan lebih efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Ada dua hal penting yang menjadi ciri khas hambatan anak tuna rungu dalam aspek kebahasaannya, pertama: konsekuensi akibat kelainan pendengaran (tuna rungu) berdampak pada kesulitan dalam menerima segala macam

¹ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2012), 16.

² QS..Al-Baqarah: 43

³ Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2012), 75.

rangsangan bunyi yang ada disekitarnya. Kedua: akibat keterbatasannya dalam menerima rangsang bunyi, maka dia akan kesulitan dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang ada disekitarnya, maka hal tersebut berdampak besar berpengaruh pada perkembangan bahasa dan bicara.⁴

Sedangkan media visual merupakan media yang mendukung pembelajaran yang dapat dilihat atau disebut juga sebagai media pandang. Dengan media visual akan memberikan rangsangan daya serap siswa terhadap materi dalam pembelajaran. Karena semakin tinggi tingkat visualisasi dalam penyampaian materi semakin meningkat pula daya serap siswa.⁵ Disinilah peran media untuk membantu guru dalam menyampaikan pelajaran agar pembelajaran menjadi jelas dan mudah dimengerti siswa.

1. Pengertian Anak Tuna Rungu

Istilah tuna rungu diambil dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tuna rungu apabila tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Pada saat berkomunikasi barulah diketahui bahwa anak tersebut mengalami tuna rungu.

Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.⁶ Bahkan tuna rungu juga bisa diartikan kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari seluruh atau sebagian organ-organ atau alat pendengaran, baik tanpa alat bantu dengar maupun menggunakan alat bantu dengar.⁷

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan dalam mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya atau kerusakan seluruh atau sebagian alat pendengarannya menyebabkan anak tuna

⁴ Moh. Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

⁵ Ibid, 2.

⁶ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 93.

⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 5.

rungu mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia membutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁸

2. Gejala Gangguan Anak Tuna rungu

Terdapat beberapa gejala gangguan pendengaran, seperti respon yang kurang dan artikulasi yang buruk (*sawrey* dan *telford*). Selain hal tersebut, adanya indikasi lain dari gangguan pendengaran pada anak meliputi⁹.

a. Mendengarkan radio atau televisi dengan volume suaranya lebih tinggi dari pada anak umumnya .b. Duduk terlalu dekat dengan televisi ketika volume cukup memadai untuk didengarkan oleh anak lain dalam ruangan yang sama.c. Meminta mengulang-ulang hal-hal yang sudah dijelaskan.d. Mempunyai kesulitan dalam tugas atau kegiatan sekolah.e. Mempunyai masalah dalam hal bahasa dan bicara.f. Memerlihatkan perilaku yang buruk. g. Tidak perhatian.h. Mengeluh merasa telinganya terhalang atau sulit mendengar.

3. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan bunyi *deci-Bell* (disingkat dB).Penggunaan satuan tersebut untk membantu dalam mengelompokkan dalam jenjangnya dan interpretasi hasil tes pendengaran. Menurut kaidah hasil yang diberlakukan dalam tes pendengaran “*seorang dikategorikan normal pendengarannya apabila hasil tes pendengarannya dinyatakan dengan angka 0 d*”, kondisi hasil tes pendengaranyang menunjukkan angka “0” mutlak tersebut hampir tidak ada atau jarang, sebab derajat minimum setiap orang masih didapatkan kehilangan ketajamaan pendengarannya. Oleh karena itu, berdasarkan nilai toleransi ambang batas, “*seseorang yang kehilangan ketajaman pendengarannya sampai 0-20 dB masih dianggap normal*”, sebab pada kenyataannya orang yang kehilangan pada gradasi sampai 20 dBtidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman

⁸ Ibid, 9.

⁹ Rini Handayani, *penanganan anak berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, (Tanggerang SelatanUniversitas Terbuka, 2013), 8.

pendengaran sampai batas tersebut masih merespon percakapan secara normal atau berbagai macam peristiwa bunyi¹⁰

4. Karakteristik Anak Tuna Rungu

Sebagai dampak adanya ketunarunguannya, anak tuna rungu memiliki karakteristik yang meliputi hal – hal berikut ini¹¹

a. Faktor Bahasa

Kerusakan pendengaran membawa akibat dalam perkembangan bahasa. bahwa keterampilan bahasa yang berkurang merupakan masalah yang menonjol terjadi pada anak dengan gangguan pendengaran yang parah. Secara historis, anak yang tuli mengalami kesulitan untuk memahami bahasa. Bahwa bayi yang tuli sedikit berbeda dengan bayi yang normal dalam pola vokalisasi selama beberapa bulan, selama usia 6–12 bulan dan jelas bahwa ketidak mampuan bayi untuk mendengar bahasa yang diucapkan memberi dampak yang besar pada perolehan bahasa selama setahun kehidupan. Menemukan adanya perbedaan dalam struktur dan isi bahasa antara orang yang yang mendengar dan orang tuli . Orang yang tuli memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki kesalahan yang lebih banyak dalam tata bahasa.

b. Kemampuan Prestasi Pendidikan dan Konseptual

Terdapat dua sudut pandang dalam hal ini, sudut pandang yang pertama menilai. bahwa berpikir mungkin dilakukan tanpa bahasa sehingga, menurut pandangan ini, hanya konsep yang berhubungan dengan bahasa saja yang sulit untuk dipahami oleh anak yang mengalami gangguan pendengaran sudut pandang yang kedua kemampuan konseptual pada anak mengalami gangguan pendengaran hambatan dalam bahasa.

c. Faktor Personal Dan Sosial

Perkembangan personal dan sosial pada anak tergantung pada seberapa baik anak diterima oleh lingkungannya. Kurangnya komunikasi dengan orang banyak dapat membuat anak tumbuh terisolasi. Mereka terkadang mengalami kesulitan untuk

¹⁰ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 58.

¹¹ *Ibid.*, 9.

berteman dan dipandang sangat pemalu oleh guru. Perilaku tersebut dapat mengarah pada perilaku menarik diri sendiri, selanjutnya hal itu dapat menyulitkan mereka untuk membangun kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain dan harga diri .

d. Fisik

Perkembangan motorik kasar maupun motorik halus untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran tidak berbeda dengan pendengaran anak-anak normal lainnya¹². Sepintas jika dilihat fisik anak yang mengalami tuna rungu tidak terlihat adanya kelainan. Padahal yang sebenarnya anak tuna rungu mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga juga berakibat pada terganggunya cara bicara¹³. Sepintas jika dilihat fisik anak yang mengalami tuna rungu tidak terlihat adanya kelainan. Padahal yang sebenarnya anak tuna rungu mengalami gangguan pada pendengarannya sehingga juga berakibat pada terganggunya cara bicara.

e. Kognitif

Secara umum kemampuan IQ (intelegensi) anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya anak-anak tuna rungu ada yang memiliki tingkat intelegensi rendah, rata-rata, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memiliki IQ (intelegensi) di atas normal. pada umumnya inteligensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, daya abstraksi anak dan keterbatasan informasi, Ketuarungannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan IQ (intelegensi) secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tuna rungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan IQ (intelegensi) pada anak tuna rungu¹⁴

¹² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 96.

¹³ Syamsul Anhar Sya'in, "Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek" ,(Skripsi—IAIN Tulungagung, 2019)

¹⁴ Ibid, 97.

f. Emosi (Sifat Kepribadian AnakTuna rungu)

Pertama reduksi fenomenologis merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menggali hasil dari suatu fenomena yang ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini di sebabkan oleh anak tuna rungu memiliki dunia yang kecil akibat intreraksi dengan lingkungan sekitar yang sempit. Kerena mengalami gangguan dalam pendengaran, anak tuna rungu hanya melihat apa yang didepannya saja, tanpa dapat mendengar sekeliling lingkungan. Karena anak tuna rungu mempelajari sekitarnya dengan menggunakan penglihatannya, maka akan timbul sifat ingin tau yang besar, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal itu semakin membesarkan sifat egosentrismenya.

2) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas

Perasaan takut yang menghinggapi pada anak tuna rungu seringkali disebabkan karena kurangnya penguasaan terhadap lingkungan yang berhubungan dengan kemampuan berbahasanya yang rendah. Keadaan menjadi tidak jelas karena anak tuna rungu tidak mampu menyatukan dan menguasai situasi yang baik

3) Memiliki Sifat Ketergantungan

Sifat ketergantungan terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik atau terhadap orang lain, beberapa hal tersebut merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain¹⁵.

¹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 84.

METODE MATERNAL

1. Pengertian Metode Maternal Reflektif

Metode maternal reflektif adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang dikenal secara internasional dalam dunia pendidikan yaitu St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda¹⁶.

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata yaitu maternal yang berarti keibuan dan reflektif yang berarti meninjau ulang kembali atau memantulkan adalah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari upaya seorang ibu untuk mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum berbahasa sampai anak dapat menguasai bahasa, dan ini dilakukan seorang ibu dengan kemampuan merefleksikan kemampuan berbahasa¹⁷.

Metode maternal reflektif saat ini digunakan sebagai bahasa percakapan tidak hanya sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pelajaran akan tetapi jauh lebih penting dari itu yaitu percakapan menjadi tujuan pengajaran¹⁸. Artinya siswa belajar bercakap agar dapat bersikap spontan mengungkapkan isi hati, bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara dan belajar berempati yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.

Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif merupakan metode pembelajaran yang dilakukan terhadap anak tuna rungu dalam peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahaman materi dengan bahasa mereka yang lebih luas.

2. Penggunaan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Siswa Tuna Rungu

Metode Maternal Reflektif tidak hanya digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode ini merupakan metode pembelajaran bahasa secara umum,

¹⁶ Ahmad Rois, dkk. 2018, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus ", *Jurnal PPKM* Vol 5 No.3 (September 2018)

¹⁷ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, 2000, *Penguasaan Bahasa anak Tuna Rungu*, (Jakarta Yayasan Santirama; 1995), 15.

¹⁸ Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*,. (Jakrta:SLB-B Santi Rama,2000),116

sehingga metode ini dapat digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran. Hal tersebut dikarenakan bahasa merupakan alat penyampaian gagasan dalam setiap kegiatan manusia termasuk dalam proses pembelajaran. Selain tekanan pada percakapan, diutamakan pula penemuan bentuk bahasa oleh anak sendiri dan bukan pengajaran melalui kegiatan analisa¹⁹. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode ini bersifat alamiah serta spontan dan pengalaman anak merupakan hal yang pokok dalam metode maternal reflektif.

3. Prinsip-prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut Uden dalam Bunawan Perkembangan dan prinsip didaktif metode reflektif / metode maternal reflektif dalam garis besarnya mencakup beberapa langkah yaitu :

- a. Percakapan yang sewajarnya dengan menggunakan “metode tangkap” dan “peran ganda” seperti yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa yang paling banyak muncul dalam setiap percakapan akan dipergunakan kalimat berita, kalimat seru, kalimat tanya, unsur perasaan ungkapan sehari-hari, dan sebagainya.
- b. Hal yang paling penting adalah ungkapan anak hendaknya dilatih diucapkan “seritmis” mungkin, hal ini sangat membantu fungsi ingatan anak dan terutama pemahaman akan “Struktur Frase”
- c. Karena ketunarunguannya, anak tuna rungu sangat miskin dalam fungsi ingatannya, maka pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan. Kegiatan ini sudah dapat dimulai semenjak ada di “*Home Training*” (Kurang lebih dari 3 tahun), dan akan semakin banyak diberikan waktu anak sudah duduk di tingkat persiapan
- d. Pelajaran refleksi bahasa hanya mungkin bila diberikan banyak latihan membaca dan percakapan²⁰.

¹⁹ Ibid, 71.

²⁰ Lani Bunawan, *Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional*, (Jakarta:Depdiknas Dirjen Direktoral Pendidikan Luar Biasa, 2001), 1.

Uden sebagai tokoh yang mengemukakan metode ini menekankan bahwa percakapan merupakan kunci perkembangan bahasa siswa tuna rungu. Metodenya dikenal dengan metode percakapan atau metode reflektif metode maternal reflektif yang menggabungkan aspek terbaik dari metode natural dan struktural. Metode maternal reflektif mencoba menggabung bahasa percakapan yang normal sehari-hari waktu masa kanak-kanak dengan pengajaran aturan/hukum kelakuan gramatikal²¹.

MMR (metode maternal reflektif) memiliki ciri-ciri pengajaran sebagai berikut :

- 1) Mengikuti cara-cara anak mendengar sampai pada penguasaan bahasa ibu dengan tekanan pada berlangsungnya percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- 2) Bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi pada anak bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu di *drill*.
- 3) Menyajikan bahasa yang sewajar mungkin pada anak baik secara ekspresif maupun reseptif.
- 4) Menuntun anak agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan/bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman bahasanya²².

4. Langkah - Langkah Metode Maternal Reflektif

Menurut Uden dalam Bunawan dan Susila, Langkah-langkah pembelajaran dengan MMR (metode maternal reflektif) secara garis besar terbagi menjadi empat fase yaitu²³ :

a. Percakapan

Uden membedakan antara 2 macam percakapan yaitu perdati dan percami. percakapan dari hati ke hati disebut dengan perdati. Perdati adalah percakapan yang bersifat spontan antara siswa dengan orangtua, guru, orang lain atau antar siswa sendiri. Perdati dilaksanakan dalam suasana santai, rileks, akrab, dan terjadi intersubyektivitas.

²¹ Ibid, 89.

²² Lani bunawan, Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Luar Biasa, 2001), 1.

²³ Ibid 115

Pada kegiatan percakapan, yaitu dilakukan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari. di kelas setiap siswa dilatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka tanpa rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, dengan menggunakan motto, “*Apa yang ingin kau katakan, katakanlah begini...*” disertai pemupukan empati. guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topik yang ingin dikembangkan guru. Materi percakapan sangat konkret berasal dari pengamatan bersama²⁴.

Percakapan membaca ideovisual yang lebih sering disebut dengan percami adalah tahapan lanjut dari perdati. Ideovisual berasal dari dua kata *idea* berarti gagasan atau pikiran dan *visual* berarti ditangkap melalui indera penglihatan. Jadi membaca ideovisual adalah membaca pikiran atau gagasan atau ide sendiri yang telah dituangkan dalam bentuk tulisan atau grafis sehingga dapat ditangkap secara visual.

Maka dikatakan bahwa dalam tahap membaca ideovisual siswa dilatih untuk memahami bacaan secara global *intuitif*.

b. Menyusun Deposit

Uden menjelaskan bahwa deposit adalah bacaan sederhana atau visualisasi percakapan dituangkan menjadi suatu bacaan dalam bahasa yang bebas serta disimpan atau dicatat dalam buku harian siswa. Refleksi Atau Peninjauan Kembali Dalam peninjauan kembali atau refleksi bertujuan untuk anak menemukan sendiri aturan bahasa berdasarkan bahasa yang sudah mereka miliki melalui percakapan dan membaca²⁵.

Bagi penyandang tuna rungu, terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam berkomunikasi dengan orang lain. Metode tersebut adalah bahasa verbal dan nonverbal.⁵⁷ Cara berkomunikasi dengan bahasa verbal sering disebut sebagai metode oral/lisan, atau dalam bahasa ilmiahnya dinamakan sebagai metode maternal reflektif. Sedangkan bahasa nonverbal adalah cara berkomunikasi

²⁴ Ibid, 116.

²⁵ Ibid 136

dengan gerakan atau isyarat. Bagi anak tuna rungu, komunikasi yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran adalah komunikasi verbal atau disebut sebagai metode maternal reflektif.

1. Pengertian Media Visual

Istilah media berasal dari bahasa latin, yaitu bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti pengantar atau perantara. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Istilah media ini sangat populer dalam bidang komunikasi. Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran²⁶.

Menurut DePorter visual merupakan belajar dengan melihat, anak dengan gaya ini menggunakan indera penglihatan untuk membantunya belajar²⁷. Menurut Suleiman visual merupakan suatu metode untuk menyampaikan informasi berdasarkan prinsip psikologis yang menyatakan, bahwa seseorang memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dilihat daripada sesuatu yang didengar atau dibacanya²⁸.

2. Penggunaan Media Visual Pada Pembelajaran Siswa Tuna Rungu

Dalam pembelajaran dengan menggunakan media visual pada siswa tuna rungu antara lain dapat menarik dan memperbesar perhatian siswa terhadap materi pengajaran yang disajikan, mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang ekonomi anak, sosial, membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain, mengatasi batas ruang dan waktu membantu perkembangan pikiran anak secara teratur tentang hal yang mereka alami, menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan

²⁶ Etin Solihatin, *Cooperatuve Learning Analisis Model Pembelajaran IPs*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45.

²⁷ DePorter, *Quantum learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2004), 143.

²⁸ Suleiman, *Media audio-visual untuk pengajaran, penerangan dan penyuluhan*, (Jakarta: Gramedia, 2001), 12

kenyataan, terjadi kontak langsung antara anak dengan guru dengan masyarakat maupun alam sekitarnya²⁹.

Media visual merupakan media yang sangat membantu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk dari media visual bisa berupa gambar, diagram, peta, grafik, dan lain sebagainya³⁰

1. Salat Fardhu.

a. Pengertian Salat Fardhu

Dari segi bahasa salat berarti doa³¹. Salat mempunyai kedudukan yang sangat tinggi didalam Islam terutama salat wajib lima waktu, sebagai orang islam dengan mengucapkan dua kalimah syahadat kewajiban pertama dan utama yang harus dilaksanakan adalah salat lima waktu. fardhu artinya perintah yang mesti dikerjakan, tidak boleh tidak. Menurut hukum Islam wajib atau fardhu itu dibagi kepada fardhu'ain dan fardhu kifayah. Fardhu'ain itu wajib dikerjakan oleh semua orang, misalnya sembahyang, puasa, zakat bagi yang mempunyai harta sampai nisab, naik haji bagi yang sanggup dan sebagainya. Sedangkan fardhu kifayah boleh dikerjakan oleh beberapa orang atau satu golongan saja³².

Adapun menurut syariat Islam sebagaimana yang dirumuskan oleh para fukaha pengertian salat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan maksud beribadah kepada Allah SWT³³.

b. Syarat - Syarat Salat Fardhu

Salat fardhu adalah salat yang wajib dilakukan oleh setiap muslim, salat ini apabila dikerjakan mendapat pahala dan sebaliknya apabila ditinggalkan

²⁹ Sarwiasih, "Pemanfaatan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tuna Rungu Kelas", *Jurnal Ilmiah Guru Cope*, Volume 1 No 1, (Agustus 2002), 21

³⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

³¹ Buku siswa, *Kementerian Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama ,2019), 19.

³² Ahmad Sahi Machfudz, *Ensiklopedi Ijmak*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 535

³³ Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis,2012), 16.

mendapat dosa. Seseorang sebelum melakukan Salat perlu melengkapi syarat-syaratnya:

- 1) Bersih dari hadas kecil yaitu dengan melakuakn wudhu' dan bersih dari hadas besar yaitu dengan melakukan mandi jinabat, dan bersih dari najis, baik pakaian maupun badan dan tempat salat.
- 2) Menutup aurat. aurat perempuan dalam salat adalah seluruh tubuhnya kecuali muka dan kedua telapak tangan. Sedangkan aurat laki-laki diantara pusat dan dua lututnya.
- 3) Menghadap kiblat. Bagi orang yang dekat dengan ka'bah yang menjadi kiblatnya ialah ka'bah itu pasti, sedangkan yang jauh dari ka'bah cukup dengan menghadap arah ka'bah dengan ijtihatnya³⁴.

c. Rukun Dalam Salat Fardhu

Rukun merupakan hal-hal yang harus dilakukan ketika salat secara berurutan mulai dari gerakan hingga bacaannya. Rukun salat wajib semuanya sama, hanya saja berbeda jumlah rakaatnya saja. Pembelajaran Salat Pada Siswa Tuna Rungu

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau disebut proses komunikasi. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur – unsur manusiawi, material fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran³⁵.

Penjelasan diatas terdapat persamaan dari pengertian pembelajaran yaitu suatu proses atau tingkah laku yang menghasilkan perubahan dari yang tidak tau menjadi tau. Setiap pembelajaran harus ada konsep sehingga tujuan dari pembelajaran ini tercapai. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dikonsepskan atau tingkah laku untuk merubah perilaku, pemahaman, pikiran agar menjadi yang lebih baik dan dalam perubahan-

³⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia (Jilid 3 O-Z)* (Jakarta: Djambatan, 1992), 1013.

³⁵ Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: IAIN Press,2005), 8.

perubahan tersebut terdapat beberapa faktor yang mendukung seperti faktor interdal dan eksternal.

Pengertian salat adalah beberapa ucapan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun yang sudah ditetapkan³⁶. Sedangkan tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya³⁷. Bahkan tuna rungu juga bisa diartikan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ – organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar³⁸.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa dipahami pembelajaran salat pada siswa tuna rungu adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan oleh seorang guru dengan maksud mengajarkan pada siswa tuna rungu untuk melakukan salat yang terdiri atas beberapa ucapan dan beberapa perbuatan dimulai dari takbir sampai salam dengan syarat dan rukun yang sudah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Pengertian Meta-analisis

Meta-analisis yaitu suatu teknik statistika untuk menggambarkan hasil dua atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Saat ini meta-analisis paling banyak digunakan untuk uji klinis. Hal ini dapat dimengerti, karena uji klinis desainnya lebih baku dan memberikan bukti hubungan kausal yang kuat. Namun, meta-analisis juga dapat dilakukan terhadap berbagai studi observasional untuk menghasilkan kesimpulan dari penggabungan hasil penelitian³⁹.

³⁶ Abdullah Mubarrok, *Tuntunan Salat Madzab Syafii*, (Surabaya: Arkola, 2005), 49

³⁷ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 93.

³⁸ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 5.

³⁹ Rievan Dana Nindrea, *Pengantar Langkah-Langkah Praktis Studi Meta Analisis*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 9.

Penelitian ini juga sering disebut dengan *meta research* (riset meta), karena analisa yang digunakan disebut dengan *Meta Analysis* (analisis meta). Penelitian ini menggunakan pustaka, buku atau jurnal sebagai sumber datanya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil beberapa penelitian satu topik yang telah dilakukan dan dilaporkan⁴⁰. Meta-analisis juga disebut sintesis penelitian kuantitatif, adalah pendekatan yang kuat untuk meringkas dan membandingkan hasil dari literatur empiris⁴¹.

Penelitian meta analisis ini merupakan penelitian yang menggunakan data sekunder berupa data-data dari hasil penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian ini hanya dokumentasi yaitu untuk memperoleh data. Sedangkan teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif dan untuk menilai apakah satu hasil meta-analisis 'robust' (relatif stabil terhadap perubahan) perlu dilakukan uji sensitivitas, antara lain dengan cara membandingkan hasil penelitian⁴².

METODE MATERNAL REFLEKTIF DAN MEDIA VISUAL SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN SALAT PADA SISWA TUNA RUNGU

Bab ini memuat gagasan peneliti yang terkait dengan apa yang telah dilakukan dan apa yang telah diamati serta dianalisis. Hasil dan analisis penelitian pada tahap ini secara garis besar akan menjelaskan dalam dua bagian utama. Bagian pertama hasil pemetaan metode maternal reflektif dan media visual sebagai alternatif pembelajaran salat pada siswa tuna rungu. Bagian kedua merupakan analisis metode maternal reflektif dan media visual sebagai alternatif pembelajaran salat pada siswa tuna rungu. Jumlah penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu 20 judul namun hanya empat judul yang bisa dianalisis yaitu pertama berjudul implementasi metode maternal reflektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna runa di purwosari kudas. Kedua penerapan metode pembelajaran maternal reflektif dalam pendidikan agama islam

⁴⁰ Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonsia, 2006), 24.

⁴¹ Manapiah Anadiroh, "Study Meta-analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)" (Skripsi—UIN, Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

⁴² Mansyur, dkk, "Meta Analisis Karya Ilmiah Mahasiswa Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan ", *Jurnal Scientific Pinisi*, Vol 3, No1, (April 2017), 72.

bagi anak tuna rungu di sdlb b yakut purwokerto banyumas. Ketiga pemanfaatan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan salat anak tuna rungu kelas x smalb-b yptb malang. Keempat efektivitas penggunaan media gambar untuk meningkatkan pemahaman gerakan salat bagi anak tuna rungu slb abcd muhammadiyah ciparay bandung

Metode Maternal Reflektif Dan Media Visual Sebagai Alternatif Pembelajaran Salat Pada Siswa Tuna Rungu

Pertama dalam penelitian ini berjudul implementasi metode maternal reflektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa arab bagi anak tuna rungu di purwosari kudas. Metode maternal reflektif pada pembelajaran salat pada siswa tuna rungu sebagaimana dalam penelitian mengenai pembelajaran anak tuna rungu dalam meningkatkan pembelajaran bahasa arab dalam hal ini bacaan salat dengan menggunakan metode maternal reflektif yang dilakukan oleh ahmad rois, yang memperoleh hasil bahwa metode maternal reflektif dalam pembelajaran bahasa arab yang dalam hal ini merupakan pelajaran agama islam khususnya dalam pelaksanaan salat. Implementasi dilakukan tiga tahap tahap pertama mengetahui pengalaman bahasa siswa, kedua penguatan mental percaya diri untuk mengungkapkan lafal-lafal pendek secara oral seperti bacaan takbir, sujud dan ruku', ketiga melafalkan secara oral lafal panjang seperti bacaan alfatihah dan tahiyat⁴³.

Metode maternal reflektif memiliki peran ganda dalam metode ini. Dimana peran ganda tersebut adalah memberikan stimulus dan menangkap refleksi anak tuna rungu kemudian membenarkannya. Pembelajaran ini dilakukan dengan menyuruh anak tuna rungu maju satu persatu hal tersebut memungkinkan mengingat jumlah siswa tuna rungu relatif lebih sedikit dari pada jumlah anak pada umumnya.

Kedua dalam penelitian ini berjudul penerapan metode pembelajaran maternal reflektif dalam pendidikan agama islam bagi anak tuna rungu di sdlb b yakut purwokerto banyumas. fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana

⁴³Ahmad Rois, dkk. 2018, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus ", *Jurnal PPKM Vol. 3 No.372 (2018)*

penerapan metode metode maternal reflektif dalam pembelajaran menghafal bacaan surat al-fatihah, al-ikhlas dan al-kaustar bagi anak tuna rungu. Adapun hasil dalam metode maternal reflektif yaitu guru terlebih dahulu membacakan perayat dengan pelan dan intonasi yang jelas seperti bahasa ibu dengan anak menirukan dan memantulkan ketikan ibu ucapkan, dengan tidak membelakangi dari siswa sehingga siswa dapat bisa lebih mudah dalam menangkap materi, kemudian siswa bersama-sama guru menghafalkan perkata sampai siswa benar-benar hafal dan melanjutkan kata selanjutnya sampai anak itu hafal satu ayat, kemudian Percakapan antara siswa dan siswa yaitu guru menyuruh siswa untuk berpasang-pasang untuk menghafalkan dengan saling bergantian, setelah itu guru menyuruh siswa satu persatu maju kedepan untuk membacakan. Adapun kesimpulan anak tidak hanya diam tetapi aktif dalam pembelajarannya juga siswa menjadi hafal dan dapat memahami serta tidak cepat merasa bosan. bagus dan berhasil anak tuna rungu menjadi aktif.

Dengan metode ini peserta didik dapat memahami apa yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, karena pembelajaran dilakukan dalam bentuk percakapan. Implikasi lainnya yaitu menyesuaikan materi pembelajaran menghafal bacaan surat dengan program latihan bicara. Hal ini diterapkan untuk dapat menyesuaikan kebutuhan anak dalam keterampilan membunyikan lambang bahasa. Sehingga peserta didik menerima materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Ketiga yang berjudul pemanfaatan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan sholat anak tuna rungu kelas x smalb-b yptb malang. Yang dilakukan oleh dzakiyatu sholiha. Tujuan dari penelitian ini adalah 1. Mendeskripsikan penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan kemampuan salat siswa kelas x smalb-b yptb malang 2. Menganalisis peningkatan kemampuan salat anak tuna rungu setelah dibelajarkan dengan media gambar seri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas melalui dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian anak didik kelas x smalb-b yptb malang. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan kemampuan bahasa anak terbukti

pada pra tindakan 14% meningkat menjadi 28% pada siklus i dan 71% pada siklus ii. Sehingga prosentase peningkatan dari pra tindakan menuju ketercapaian dalam siklus ii mencapai 57%. Adapun kesimpulan bahwa langkah-langkah penggunaan media gambar seri dalam mengembangkan kemampuan salat anak melalui tiga tahap antar lain: 1. Kegiatan awal 2. Inti 3. Akhir. Dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain: 1. Usia 2. Lingkungan 3. Kecerdasan dan 4. Ekonomi.

Keempat dalam penelitian mengenai pembelajaran anak tuna rungu dalam meningkatkan pemahaman gerakan salat dengan menggunakan media gambar yang dilakukan oleh muhammad saepulah di slb abcd muhammadiyah ciparay kabupaten bandung. Yang memperoleh hasil bahwa pada baseline i a sebelum diberikan media gambar hasil pencapaian mean yaitu level sebesar 57,75. Indikator kemampuan menyebutkan nama dan gerakan salat berdiri tegak, takbirotulihrom, sedekap, rukuk, i'tidal, sujud, iftirosy, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam. setelah diberikan intervensi meningkat pada baseline b diperoleh mean level sebesar 75,6 dengan indikator yang sama. Kemudian pada hasil akhir baseline ii (a') diperoleh mean level 82,2. dapat dilihat bahwa dari baseline a b a' selalu ada peningkatan angka⁴⁴.

Adapun penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran salat menggunakan bantuan media visual dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual dalam pembelajaran bisa meningkatkan gerakan salat tuna rungu. hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa media visual merupakan media yang sangat membantu memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata⁴⁵.

Dalam proses penggunaan media visual dalam pembelajaran pertama dilakukan pengetesan dengan mengenalkan nama dan pengertian gerakan dalam

⁴⁴Muhammad Saepulah Efektivitas Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Gerakan Salat Bagi Anak Tunarungu SLB ABCD Muhammadiyah Ciparay Bandung, (Skripsi— UPI, Bandung, 2014)

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 91.

salat tanpa menggunakan gambar dimulai dari berdiri tegak, takbirotul ihrom, sedekap, rukuk, I'tidal, sujud, iftirosy, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam.

Penggunaan media visual berupa gambar pengenalan untuk memahami nama dan pengertian gerakan salat dibuat dalam bentuk gambar konkrit dan bacaan yang memperjelas terhadap gambar tersebut. Media gambar ini memperkenalkan terlebih dahulu urutan gerakan salat dari mulai berdiri tegak sampai salam. Pembelajaran menggunakan media gambar ini dapat meningkatkan pemahaman untuk mengenal nama dan pengertian gerakan salat,

Dengan media gambar, guru dapat mengajarkan mengenal huruf, gambar dan nama-nama dan pengertian gerakan salat salah satunya dengan menyebutkan, menunjukkan dan mengisyaratkan. Media gambar dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk memperjelas pembelajaran. Pada saat kegiatan pembelajaran anak dapat terlibat langsung untuk menggunakan media tersebut sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

Metode maternal reflektif dalam pembelajaran salat dilaksanakan dengan guru memiliki peran ganda dalam metode ini. mampu membantu memaksimalkan fungsi dari bicara seorang anak dan memberi pemahaman tersendiri kepada anak tentang apa yang sudah diucapkannya. Hal ini dikarenakan ketika penerapan metode maternal reflektif dituntut untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang hal yang dipelajari hari itu melalui bicara Peran ganda tersebut adalah memberikan stimulus dan menangkap refleksi anak kemudian guru membenarkannya. kemudian didukung dengan media visual berupa gambar sehingga siswa secara reflek akan membahasakan dengan kosa kata mereka dilanjutkan dengan keterangan dari pembelajaran ini.

Berdasarkan penerapan metode maternal reflektif dan media visual sebagai alternatif pembelajaran salat pada siswa tuna rungu dengan beberapa tahap yaitu :

1. Guru memberi stimulus dengan bantuan media visual berupa gambar pengenalan untuk memahami nama dan pengertian gerakan salat yang dimulai dari berdiri tegak, takbirotul ihrom, sedekap, rukuk, I'tidal, sujud, iftirosy, tasyahud awal, tasyahud akhir, dan salam.

2. Jika ada siswa tidak faham atau dengan respon pasif. Perlu mengulangi dan menekankan gerakan takbir dalam salat dan juga dengan mendekati gambar orang sedang melakukan ibadah salat.
3. Selanjutnya jika siswa sudah mulai faham dan kemudian secara reflek anak mulai berkata kurang jelas. Setelah anak merefleksikan isyarat atau gambar tersebut. Selanjutnya menambahkan keterangan dengan berkata misalnya dengan mengatakan “ *ya benar Salat, Allahu Akbar*” sambil mempraktekkan gerakan takbir.
4. Selanjutnya siswa di berikan stimulus melalui bicara, anak tuna rungu di ajarkan aktif dalam menggunakan bicaranya dan guru bisa berperan sebagai seseorang yang memahami apa yang di ucapkan oleh anak dan membenarkan ucapan anak ketika anak mengalami kekeliruan.
5. Selanjutnya diberi stimulus gerakan takbir dengan melihat respon siswa berefleksi dengan berkata *Allahu Akbar*
6. Selanjutnya adalah, siswa ini mulai diajarkan materi dengan tahap kedua dengan diajarkan materi bacaan salat berupa bacaan salat yang dianggap sederhana dan sedikit diungkapkan, misalnya bacaan takbir, ruku’ dan sujud.

Tahap selanjutnya anak sedikit demi sedikit melakukan pembelajaran materi salat dengan meningkatkan volume pembelajaran dengan memberikan materi bacaan salat yang agak panjang⁴⁶. Dalam hal ini anak tidak hanya membaca bacaan takbir, sujud dan rukuk saja, tapi pada tahap selanjutnya melafalkan secara oral lafal panjang seperti bacaan alfatihah dan tahiyat. Masih dengan menggunakan dasar metode metode maternal reflektif anak mengamati dan merefleksikan setelah memahami apa yang diajarkan guru. dengan sedikit demi sedikit menirukan bacaan surat alfatihah yang akhirnya sampai ketujuh surat alfatihah⁴⁷.kemudian di lanjutkan hafalan berikutnya hingga berakhir sampai salam. tentunya penerapan tersebut bertahap sesuai dengan masing-masing kemampuan siswa.

⁴⁶ Ahmad Rois, dkk. 2018, “Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus ’, *Jurnal PPKM Vol. 3 No.372 (2018)*

⁴⁷ Ibid, 12.

Karena proses belajar juga dipengaruhi oleh media pembelajaran, maka untuk mendukung dari pelaksanaan kegiatan belajar mengajar digunakan media pembelajaran. Salah satunya media pembelajaran yang digunakan adalah media pembelajaran visual. Media pembelajaran visual mempunyai fungsi dan manfaat.

Sebagaimana penjelasan fungsi media visual pembelajaran ada empat sebagai berikut yaitu ⁴⁸ :

- a) Fungsi atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b) Fungsi afektif, media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar pada teks yang bergambar.
- c) Fungsi kognitif, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d) Fungsi kompensatoris, media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam konteks dan mengingat kembali.⁴⁹.

Bacaan dan gerakan salat juga bisa membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena media gambar merupakan bagian yang penting bagi anak tuna rungu dalam berhubungan dengan indera penglihatan yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: metode maternal reflektif dan media visual bisa dijadikan sebagai alternatif pembelajaran shalat pada siswa tuna rungu.

⁴⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta ; RajaGrafindo Persada, 2011), 17.

⁴⁹ Ibid. 18

Implementasi metode maternal reflektif dituntut untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang hal yang dipelajari hari itu melalui bicara, anak tuna rungu dituntut aktif untuk menggunakan bicaranya dan guru bisa berperan sebagai seseorang yang memahami apa yang di ucapkan oleh anak dan membenarkan ucapan anak ketika anak mengalami kekeliruan

Dan media visual dapat membantu anak tuna rungu dalam pembelajaran salat karena pengetahuan siswa tuna rungu diperoleh melalui visualnya sesuai dengan fungsi media visual yaitu sebagai atensi, afektif, kognitif, kompensatoris.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memiliki beberapa saran antara lain :

1. Bagi peneliti, semoga dapat dijadikan tambahan referensi atau acuan dalam melakukan penelitian pengembangan lapangan (field reseach) selanjutnya.
2. Bagi guru hendaknya menggunakan Metode Maternal Reflektif dan media visual sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan pembelajaran salat pada siswa tunarungu, guru supaya lebih meningkatkan frekuensi latihan pembelajaran salat secara terus menerus, agar siswa lebih terbiasa dan hafal bacaan salat. guru hendaknya pada proses belajar mengajar melayani anak secara individual agar siswa mampu mengetahui kemampuan masing- masing siswa dengan baik.
3. Bagi kepala Sekolah hendaknya memberikan bimbingan, dukungan dan pembinaan pada guru agar dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran salat pada siswa tuna rungu, demi peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Mubarrok, *Tuntunan Salat Madzab Syafii*, (Surabaya: Arkola, 2005)
- Ahmad Rois, dkk. 2018, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tuna Rungu Di Slb Purwosari Kudus", *Jurnal PPKM Vol. 3 No.372 (2018)*
- Ahmad Sahi Machfudz, *Ensiklopedi Ijmak*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Buku siswa, *Kementerian Agama*, (Jakarta: Kementerian Agama ,2019)
- DePorter, *Quantum learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Bandung; Kaifa, 2004)
- Etin Solihatin, *Cooperatuve Learning Analisis Model Pembelajaran IPs*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011)
- E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012)
- Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: IAIN Press,2005)
- Fikri, M. T. (2017). PENGUATAN NILAI AGAMA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNANETRA) MELALUI SENI MUSIK. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 151-164. <https://doi.org/10.36840/ulya.v2i2.91>
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia (Jilid 3 O-Z)* (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Lani Bunawan dan Cecilia Yuwati, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu.*, (Jakrta:SLB-B Santi Rama,2000)
- Lani Bunawan ,*Materi Pelatihan Metode Maternal Reflektif Tingkat Nasional* ,(Jakarta:Depdiknas Dirjen Direktorat Pendidikan Luar Biasa,2001)
- Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Studi Islam Praktis*, (Jakarta: Media Da'wah, 2012)
- Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran* , (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2013)
- Manapiah Anadiroh, " Study Meta-analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)" (Skripsi—UIN, Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)
- Mansyur, dkk, "Meta Analisis Karya Ilmiah Mahasiswa Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan ", *Jurnal Scientific Pinisi, Vol 3, No1*, (April 2017)
- Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- M. Ahid Yasin, dk., *Kearifan Syariat: Menguak Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*, (Surabaya: Khalista, 2009)
- Muhammad Saepulah Efektivitas Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Gerakan Salat Bagi Anak Tunarungu SLB

- ABCD Muhammadiyah Ciparay Bandung, (Skripsi—UPI, Bandung, 2014)
- Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2012)
- Nana Sudjana, *Media Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011)
- Rievan Dana Nindrea, *Pengantar Langkah-Langkah Praktis Studi Meta Analisis*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016)
- Rini Handayani, *penanganan anak berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, (Tangerang SelatanUniversitas Terbuka, 2013)
- Sarwiasih,“ Pemanfaatan Media Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Tuna Rungu Kelas”,*Jurnal Ilmiah Guru Cope*, Volume 1 No 1, (Agustus 2002)
- Suleiman, *Media audio-visual untuk pengajaran, penerangan dan penyuluhan*, (Jakarta;Gramedia, 2001)
- Susanto. *Teori Belajar di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana,2013)
- Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*,(Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Sri Pujiwati, “Meningkatkan Kosa Kata Benda Anak Tunarungu Melalui Metode Maternal Reflektif di Kelas D II B di SDLB Tarantang Limapuluh Kota”,*Jurnal Pendidikan khusus*, Volume 1 No.1, (Agustus 2012)
- Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan*, (Yogyakarta: Ekonsia, 2006)
- Syamsul Anhar Sya'in, “Bimbingan Islam Dalam Membentuk Percaya Diri Anak Tuna rungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek” ,(Skripsi—IAIN Tulungagung, 2019)